

PENUTUP

A. Kesimpulan

Yehezkiel adalah seorang nabi yang bersama-sama dengan orang-orang buangan dari Yehuda ditawan di Babilonia. anak seorang imam, ia dipanggil menjadi nabi ketika berusia tiga puluh tahun, pada tahun ke lima pengasingan Yoyakhin, raja Yehuda pada tahun 592 sM. Yehezkiel sebagai seorang nabi saat itu memiliki tugas untuk memberitakan Firman Allah khususnya bagi orang-orang buangan yang berada bersamanya. Yehezkiel bertugas untuk memalingkan hati orang-orang tawanan dari pengharapan kosong. Ia pun harus memberi penjelasan kepada bangsanya yang tertawan itu tentang dosa-dosa mereka bersamaan dengan pengharapan dan janji pemulihan Allah kepada umat yang mau bertobat.

Teks Yehezkiel 18:19-22 memberi pesan yang menyatakan keadilan dan kasih Allah secara bersamaan. Allah yang adil bertindak sebagai hakim yang menilai setiap orang menurut perbuatan atau cara hidupnya. Meskipun umat Israel adalah bangsa yang memberontak tetapi Allah senantiasa menunjukkan kasih-Nya yang nyata ketika Allah memberitakan seruan pertobatan sebagai jalan untuk kembali kepada kehidupan.

Prinsip tanggung jawab setiap orang menjadi suatu hal yang penting sebab hal ini berkaitan dengan penghakiman Allah yang bersifat adil terhadap

segala perbuatan benar maupun salah. Namun, prinsip tanggung jawab setiap orang ini tidaklah dapat dipisahkan dari pertobatan yang merupakan wujud belas kasihan Allah. Pertobatan adalah kesempatan yang Allah berikan kepada setiap orang. Pertobatan ini menandakan akan adanya harapan yang baru bagi setiap orang dibalik suramnya masa depan karena kepercayaan terhadap adanya hukuman dosa warisan.

Pada akhirnya, pemahaman mengenai tanggung jawab setiap orang dapat memberikan cara pandang yang baru ketika melihat penderitaan. Pemahaman ini menolong orang percaya untuk tidak lagi memandang penderitaan sebagai bentuk hukuman dosa turunan dari generasi sebelumnya melainkan sebagai bentuk cara dan kedaulatan Allah yang memiliki tujuan-Nya tersendiri.

B. Usul/saran

Berdasarkan studi terhadap teks Yehezkiel 18:19-22, termasuk di dalamnya telah melakukan eksegesi dan menemukan kerygma serta refleksi secara teologis dalam konteks sikap dan cara hidup jemaat masa kini, penulis memberikan beberapa saran berikut:

1. Bagi Pelayan Jemaat

Diharapkan terdapat suatu pengkajian secara komprehensif dan jelas yang membahas mengenai pengajaran terkait dosa turunan. Pengawasan terhadap pengajaran-pengajaran dalam iman Kristen terkait hubungan antara dosa

turunan dan tanggung jawab setiap orang menjadi hal penting yang dibutuhkan jemaat. Pelayan jemaat perlu mendidik jemaat agar tidak memiliki pemahaman yang keliru terkait dengan dosa turunan, sebab pemahaman mengenai yang keliru tentang dosa turunan dapat mengakibatkan adanya pengabaian terhadap tanggung jawab tiap orang dan pertobatan. Pemahaman ini juga dapat menimbulkan adanya sudut pandang terhadap penderitaan yang dialami seseorang atau orang lain sebagai bentuk kutukan akibat dosa turunan. Selain itu, pandangan mengenai dosa turunan ini juga dapat menyebabkan adanya sikap yang lebih tertarik untuk mencari-cari tahu dosa generasi sebelumnya ketika sedang mengalami sakit ketimbang mengikuti anjuran untuk berobat ke rumah sakit, padahal tidak semua penyakit ada hubungannya dengan dosa.

2. Bagi Jemaat

Sebaiknya memiliki pemahaman yang terarah dan menyeluruh terhadap ajaran yang benar dan tidak hanya asal mengikuti ajaran-ajaran yang beredar di sekitar. Pola pandangan terhadap penderitaan sebagai kutukan atau hukuman dari dosa warisan perlu diubah. Sikap menyalahkan generasi sebelum hendaknya dibuang dan digantikan dengan sikap mengintropeksi diri.

